

# PEMAHAMAN USTADZ YUSUF MANSUR TENTANG KONSEP 'KUN FA YAKUUN' DALAM QS. YASIN : 82

Irfan Afandi

## Abstract

The interpretation of the holy Al-Qur'an find many varieties and perspective. This makes the Qur'an remains can be guidance for mankind. The future, the fate and safety human in the face of an uncertain future and tend to move out of the planing-planning man-made. From problem understanding : Yusuf Mansur on the concept kun fa yakuun get relevance. Kun fa fakuun is a manifestation of omnipotence Allah SWT where if wills will happen. Humans can beg and ask to face the problems that it faces. Surely there are steps which must be done. There are five (5) concepts offered by Yusuf Mansur as the answer to the problems of modern man to get kun fa yakuun or help of Allah namely, the concept of monotheism, the concept of repentance, the concept of submission (trust), the mathematical alms and praying. In the hermeneutical dimension / comprehension passages al-Quran regarding the intent concept yakuun fa, YM present verses supporting inter-paragraph which is absurd. YM also prove that the verses of the al-Quran each other interpret and explain. While the aesthetic dimension YM present human experiences when have practiced five concepts that he offers. As mathematics alms will not reduce property human but rather adds. As well, the experience of teachers TK wanting payrolls rose by tahajud and establish prayer alms. In essence, what is done by humans to perform five steps to achieve kun fa yakuun or getting help is the means / tools communication between god and man.

**Keywords** : Kun fa yakuun, Surat yaa siin : 82, Hermeunetic Dimension and Aesthetic Dimension

## Pendahuluan

Tradisi penafsiran kitab suci al-Qur'an adalah bagian penting dalam sejarah masyarakat muslim. Aktifitas penafsiran al-Qur'an akan selalu dilakukan dan berkembang seiring dengan perkembangan pembacanya. Trend pendekatan tafsir al-Qur'an, di awal abad millenium ini, condong untuk melakukan penafsiran dengan berangkat dari metode-metode keilmuan ilmiah. Walau kalangan internal muslim mempertanyakan etika beragamnya, fakta kajian al-Qur'an ilmiah ini digaransi oleh pengkaji al-Qur'an sendiri –semisal Stefan Wild- tidak akan mengubah secara negatif

status teks al-Qur'an.<sup>1</sup> Al-Qur'an didudukkan sebagai teks bukan merendhkannya, tetapi merupakan penanda perubahan paradigma umat terhadap al-Qur'an. Dengan menudukkan al-Qur'an menjadi teks, kajian al-Qur'an bukan hanya ranah pemahaman (hermeneutika) al-Qur'an tetapi juga ranah estetis yang mengkaji ranah fenomenal di sekitarnya.<sup>2</sup> Salah satu contohnya adalah kajian Qur'an dengan pendekatan tafsir susastra yang dipelopori Ibn Sathi' dan Amin al-Khuli. Sedangkan contoh ranah kedua melahirkan banyak penelitian mengagumkan seperti yang dilakukan Navid Kermani tentang pengalaman estetis sejarah muslim awal.<sup>3</sup> Kermani menyimpulkan keberadaan al-Qur'an senyatanya bukan merupakan obyek yang *wungkul* (tunggal), tetapi merupakan uraian hubungan sistemik tak terpisahkan antara teks al-Qur'an di satu sisi dan penerimanya di sisi yang lain. Sistem ini akan terbaharui secara alami berdasarkan pengalaman individual masing-masing orang.<sup>4</sup>

Asumsi keterhubungan teks al-Qur'an secara individual dengan pembaca dan atau pendengarnya ini menjadi fakta teoritis yang menyingkap banyak hal. Salah satunya adalah pengalaman menyingkap Kekuasaan Tuhan *ala* ustadz Yusuf Mansur (YM). Penyingkapan ini disebut YM sebagai Teori *Kun Fa Yakuun*.<sup>5</sup> Hal ini menjelaskan tentang ketauhidan dan keimanan seorang muslim. Seorang muslim harus mengimani bahwa apabila Allah SWT mempunyai kehendak maka tidak ada yang mampu menghalangi. YM mengutip istilah *Kun fa Yakuun* berasal dari pemahamannya atas Qs. Yaasin: 82, Allah berfirman ;

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

<sup>1</sup> Stefan Wild dalam Pengantar buku *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* yang dikarang oleh Dr.Phil.M. Nur Kholis Setiawan dari disertasinya yang berbahasa Jerman.

<sup>2</sup> Dr.Phil.M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2005, hlm. 53-54.

<sup>3</sup> Penelitian tersebut dilakukan oleh Navid Kermani yang mengupas secara kritis sejarah penerimaan al-Qur'an di masa-masa awal Islam. Dengan memakai teori resepsi dan *cultural memory* (ingatan kultural) ia membuktikan bahwa ayat-ayat *Tahaddi* (tantangan) untuk membuat semisal al-Qur'an ini sangat kontekstual di mana bangsa Arab pra Islam sangat mengunggulkan keindahan bahasa dan puisi di satu sisi; dan di sisi lain tantangan untuk berbahasa semisal al-Qur'an tidak ada yang mampu melakukannya. Tantangan ini tidak bisa dilakukan oleh masyarakat Arab pra-Islam, bahkan banyak di antara mereka masuk Islam sebab sisi keindahan al-Qur'an ini. Kermani memberikan contoh klesejarahan tentang riwayat masuk Islamnya Umar ib Khotthob, kisah penyair al Tufayl ibn 'Amr dari bani Daws, cerita masuk Islamnya Mut'im ibn 'Adi, Utsman ibn Maz'un, Sa'ad ibn Mu'adh, Usayd ibn al-Hudayr dari bani Abdul Ashhal dan masih banyak lagi riwayat-riwayat pengalaman respon pendengar pembacaan al-Qur'an.

<sup>4</sup> Navid Kermani, *The Aesthetic Reception of the Qur'an as Reflected in Early Muslim History*, dalam *Literary Structures of Religious Meaning in The Qur'an* (edited by Issa J. Boullata) (Inggris: Curzon Press, 2000), hlm. 255-276.

<sup>5</sup> Sebagai seorang pendakwah Ustadz Yusuf Mansur memperkenalkan Teori *Kun Fa Yakuun* melalui berbagai macam cara. Mulai dari dakwah keliling, buku dan bahkan film. Dalam bentuk buku YM menerbitkan buku berjudul *Kun Fa Yakuun* yang merupakan kompilasi dari materi dakwah-dakwah. Kajian *Kun Fa Yakuun* juga terdapat dalam tiga karyanya lainnya yang disebut sebagai masterpiece YM yakni *Mancari Tuhan yang Hilang*, *Membumikan Rahmat Allah* dan *The Miracle of Giving*. Keempat buku ini menjelaskan konsep *Kun fa Yakuun* YM.

Artinya :

Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya Jadilah!, maka jadilah ia (Qs. Yaasin : 82)

YM mengklaim bahwa kajian *Kun Fa Yakuun* adalah kajian yang istimewa baik dalam hal ajaran Tauhid maupun cara penyelesaian masalah kehidupan. Apalagi konteks kehidupan YM adalah orang-orang modern yang mempunyai keinginan yang berbeda dan menghadapi persoalan hidup yang heterogen. Masyarakat modern juga merupakan para pembaca dan pendengar al-Qur'an. Para pemikir merumuskan modernitas menyisakan segudang keinginan yang tak terhingga bagi manusia da satu sisi, dan memberikan masalah di sisi yang lain seperti belum mempunyai pekerjaan, sudah bekerja tapi gaji kecil, belum punya anak, berkeinginan naik haji, terlilit utang, perusahaan bangkrut, ingin dapat rizki yang banyak, usaha lancar dan masih banyak lagi masalah sebagai residu modernitas. Kehadiran kajian *Kun Fa Yakun* yang dipahami oleh YM menjadi salah salah satu teori kehidupan untuk menyelesaikan problem tersebut. Ketika ilmu positif sudah tidak mampu menjelaskan keadaan dan memenuhi harapan manusia maka manusia cenderung labil. Oleh sebab itulah, manusia hendaknya mengenal kekuasaan Allah SWT untukmendapatkan jalan yang paling tepat. Pemahaman YM terhadap *Kun fa Yakuun* ini akan menjadi fokus kajian dalam artikel ini. Ada dua pokok persolan yakni bagaimana pemahaman YM tentang *Kun Fa Yakuun*.

### **Kerangka Konseptual Al-Qur'an sebagai Teks**

Tidak ada pemahaman kitab suci yang lebih dinamis dari pada al-Qur'an. Dinamika pemahaman tersebut sudah dimulai dari proses penerimaan wahyu, penyebaran kepada sahabat Nabi sampai generasi-generasi setelahnya seperti pemakaian kata Qur'an saja juga mengalami perkembangan makna selaras dengan konteks pembicaraanya.<sup>6</sup> Al-Qur'an juga menjelaskan dirinya sendiri (*self referential*) dalam berbagai macam bentuk tekstualnya baik simbol-simbol, kalimat dan sistem kalimat.<sup>7</sup>

Manna al-Qoththon membedakan antara nama-nama dan sifat-sifat al-Qur'an. Nama – nama ini mengacu pada simbol-simbol bahasa yang menjelaskan eksistensinya,<sup>8</sup> di antaranya *al-Qur'an dan al-Kitab*. Kedua nama ini adalah nama yang paling umum dipergunakan masyarakat. Dengasn mengutip Dr. Muhammad Abdullah Darozi, al-Qoththon menjelaskan bahwa diberi nama 'al-Qur'an' karena bisa terbaca dengan lisan.<sup>9</sup> Al-Qur'an merupakan bentuk invinitif dari kata *qara'a* yang mempunyai makna mengumpulkan, membacakan atau menyuarakan. Wujud eksistensial al-Qur'an ini dapat dipahami dalam dua hal yakni (1)

<sup>6</sup> Dr.Phil.M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab*..... hlm. 56-57

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm.92

<sup>8</sup> Al-Qur'an merefleksikan dirinya (self-reflexive) sebagai wujud dialog dengan dirinya dan tentang dirinya (both itself an about itself). Stefand Wild, *Why Self Referensiality* dalam Stefand Wild, *Self Referentiality in the Qur'an*, (Wiesbaden; Otto Harrassowitz GmbH & Co. KG, 2006) hlm. 5.

<sup>9</sup> Manna al-Qoththon, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*,(Riyadh:Mansyurat al-'Isri al-hadis,t.th.), hlm 21-22

periode pertama wahyu yang menyatakan bahwa al-Qur'an adalah teks yang dapat dibaca oleh manusia, seperti dalam Qs. al-Muzammil : 4 Allah berfirman,

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿١﴾

Artinya :

...atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan

dan (2) periode kedua pewahyuan sebagai aktifitas pembacaan, seperti yang difirmankan Allah berfirman dalam Qs. Ar-Rahman : 2,

عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾

Artinya :

Yang telah mengajarkan al Quran

Al-Qur'an dinamai sebagai al-Kitab sebab keadaanya tertulis dengan pena.<sup>10</sup> Keadaan tertulis ini sekaligus menjelaskan bahwa al-Qur'an sebagai al-kitab yang menggunakan bahasa Arab sebagai media penyampaiannya; seperti dijelaskan dalam Qs. Yusuf : 1-2 Allah berfirman ;

الرَّ تِلْكَ آيَاتِ الْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴿١﴾ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

Artinya :

*Alif, laam, raa*. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al Quran) yang nyata (dari Allah) 2. Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya

Al – Qoththon menambahkan penjelasan teologis di nama penamaan ini mengisyaratkan adanya perintah untuk menjaganya bukan hanya melalui penghafalan (*al-Shudur*) tetapi juga terjaga melalui tulisan (*al-Shuthur*).<sup>11</sup>

Sedangkan sifat al-Qur'an memberikan penjelasan fungsional. Sifat al-Qur'an cukup banyak di antaranya *hudan, syifa', rohmah* dan *maudzoh*. Dalam hal ini al-Qur'an menjelaskannya dalam Qs. Yunus : 57, Allah berfirman ;

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya :

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman

<sup>10</sup> Arthur Jeffery membuat dikotomi *kitab* (al-Qur'an) menjadi dua (2) yakni *kitab* sebagai manuskrip; dan *kitab* sebagai buku suci. Arthur Jeffery, *The Qur'an as Scripture*, in *The Muslim World*, (repr. New York: t.p, 1950. 47-55. Nicolai Sinai menjelaskan bahwa di dalam *kitab* tertulis sejarah kenabian, perbedaan antara kejahatan dan kebaikan, gambaran tentang hari pembalasan dan lain sebagainya. Di sisi lain, al-Qur'an juga diimani sebagai pengetahuan Tuhan yang bukan hanya sebagai penjelasan yang terlihat *dhohir* tetapi juga memperlihatkan yang ghoib. Lihat, Nicolai Sinai, *Qur'anic self referentiality asa strategy of self authorization* dalam Stefand Wild (ed.) *Self Referentiality in the Qur'an*, (Wiesbaden; Otto Harrassowitz GmbH & Co. KG, 2006) hlm. 5

<sup>11</sup> Manna al-Qoththon, *Mabahis fi .....*, hlm 21-22

Ibn Jarir mengomentari kata *mau'idhoh* sebagai nasehat yang berisi peringatan tentang siksaan Allah; kata *Syifa'* berarti obat dari penyakit kebodohan; kata *hudaan* berarti penjelasan tentang hal yang boleh (*halal*) dan hal yang dilarang (*haram*); *rohmah* berarti kasih sayang Allah SWT untuk menyelamatkan manusia dari kerusakan.<sup>12</sup>

### Dimensi Hermeneutik

Maksud dari dimensi hermeneutik tafsir dalam penelitian ini adalah aspek struktur 'dalam' dari proses penafsiran al-Qur'an. Islah menjelaskan bahwa proses tafsir tidak hanya berkaitan dengan teks tafsir, tetapi juga melibatkan triangle hermeneutika yakni penafsir di satu sisi dan audience di sisi yang lain. Variable Aspek Hermeneutik ini meliputi; (1) metode penafsiran yakni tata kerja dan analisis dalam proses penafsiran; (2) nuansa penafsiran adalah mainstream yang terdapat dalam karya tafsir, sebagai contoh karya tafsir yang bermainstream kebahasaan, nuansa sosial kemasyarakatan dan lain sebagainya; (3) pendekatan tafsir yaitu arah gerak yang digunakan dalam karya tafsir. Islah menjelaskan bahwa pendekatan tafsir terbagi menjadi pendekatan tekstual dan pendekatan kontekstual. Pertama, pola gerakan pendekatan tekstual berpusat pada teks di mana gerakannya bermula pada refleksi teks ke praksis; Kedua, sedangkan pola gerakan pendekatan kontekstual cenderung bersifat ke atas yakni dari praksis (konteks) menuju teks.

### Dimensi Estetik

Tugas kajian estetik dalam al-Qur'an berpusat pada penelidikan fenomena yang dapat menjadi bahan refleksi dan renungan ketika dikaitkan dengan eksistensi al-Qur'an. Pertanyaan-pertanyaan metode estetik berkisar pada awal pemahaman tanpa dipengaruhi konsistensi atau harapan kebenaran.<sup>13</sup> Maksud ranah estetik dalam penelitian ini, Allah SWT dan manusia terjalin relasi komunikatif yang konsisten baik secara ontologis maupun secara epistemologis. Seperti cerita YM tentang figur Malik yang membaca al-Qur'an tentang kemahakuasaan Allah SWT. Berikut ini akan diuraikan sisi teoritis tentang komunikasi antara Allah SWT dan Manusia.

Secara ontologis, hubungan fundamental antara Allah dan manusia adalah *pertama*, dzat yang menciptakan dan makhluk yang diciptakan. Bukan itu saja, dalam al-Qur'an dijelaskan Allah SWT adalah pencipta seluruh dunia dan seisinya, mulai dari manusia, malaikat, dan jin; langit dan bumi; matahari, bulan, siang, malam, gunung, sungai, pohon-pohon, biji-bijian, daun-daunan dan semua jenis binatang. Manusia adalah salah satu dari sekian banyak ciptaan-Nya. Aspek ontologis ini memberikan kesadaran eksistensial sebagai makhluk.

*Kedua*, relasi Tuhan dan manusia secara ontologis yakni masalah nasib manusia. Dalam catatan penelitian Toshihiko Izutsu perbedaan antara jahiliyah pra-Islam dan Islam (al-Qur'an) adalah pada sisi keterputusan atau ketersambungan relasional antara Allah SWT dan manusia. Pandangan Jahiliyyah pra-Islam, relasi ontologis keduanya terputus pada saat telah

<sup>12</sup> Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir at-Thabari, *Jami' al-Bayan* ..... jld. VI., hlm. 567-568

<sup>13</sup> Dr.Phil.M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab*..... hlm. 54-55

diciptakannya manusia. Tuhan tergantikan oleh *dahr* (waktu) yang digambarkan secara sendu sebagai tirani yang menindas manusia. Kematian adalah puncak dari penindasan *dahr*. Hal ini berbeda dengan konsep al-Qur'an terhadap nasib; penciptaan menjadi awal dari kekuasaan Allah atas segala hal yang diciptakannya. Semua urusan manusia sampai yang terkecil telah diatur dan diawasi oleh Allah SWT. Penguasa pasca penciptaan itu bukan *dahr* tetapi Allah SWT. Dia adalah dzat yang maha adil dan tidak pernah melakukan kedhaliman kepada siapa pun.

Sedangkan relasi manusia dan Allah SWT secara epistemologis berada dalam komunikasi di antara kedua belah pihak baik secara verbal (*linguistik*) yakni dengan bahasa yang dikuasai manusia maupun dengan *non-verbal* melalui tanda-tanda alam. Komunikasi tersebut merupakan hasil inisiasi Allah SWT sedangkan manusia memberi 'tanggapan' terhadap inisiatif tersebut. *Pertama*, Allah SWT melakukan komunikasi kepada manusia secara *non-verbal* dengan memberi tanda (*ayat*) dan memberi petunjuk (*hidayah*) kepada manusia. Memang tidak ada perbedaan signifikan antara 'ayat' dalam pengertian *verbal* dan 'ayat' dalam pengertian *non-verbal*. Tetapi, dalam pandangan *non-verbal* tanda/*ayat* adalah tanda-tanda alam. Konon, hanya orang yang memiliki kecerdasan khusus yang mampu memahaminya sebagai tanda/*ayat*. Al-Qur'an memberikan gambaran bawah gejala alam seperti pergantian malam dan siang; perputaran angin dan lain sebagainya tidak hanya dipahami sebagai gejala alam; tetapi merupakan bukti campur tangan ilahi kepada urusan manusia. Allah adalah Maha Bijak, maha Adil dan Maha pengasih yang peduli dengan kebaikan manusia.

Tanggapan manusia kepada ayat terpolar menjadi *tasydiq* (membenarkan) sebagai manifestasi keimanan dan *takdzib* (mendustakan) sebagai manifestasi kekufuran/ingkar. Allah juga memberi *hidayah* (petunjuk) sebagai wujud komunikasi *non-verbal* ini. Ayat / tanda ini dimaknai sebagai bimbingan atau petunjuk (*hidayah*); penurunan *ayat* / tanda adalah ungkapan kongkrit dari Allah SWT dalam membimbing manusia. Tatkala mendapatkan *hidayah* ini manusia juga mempunyai pilihan untuk mengikuti bimbingan (*ihtida*) atau menyimpang dari bimbingan (*dhalla*).

Relasi komunikasi *non-verbal* juga diinisiasi oleh manusia. Sholat adalah peribadahan yang memiliki nuansa *non-verbal* juga verbal. sholat di dalam rukun aktifitasnya terdapat pembacaan-pembacaan kitab suci al-qur'an; dan di sisi lain sholat juga merupakan ritual yang diatur dengan gerakan-gerakan khusus. *Sholat* mempunyai kata dasar *shalla* yang diartikan sebagai "meminta karunia Allah SWT". Permohonan manusia dengan gerakan yang dikombinasikan bacaan-bacaan ini mendapatkan tempat khusus dalam Islam; sholat dimakanai sebagai tiang agama. Sebab, sholat adalah inisiatif manusia untuk berkomunikasi dengan Allah SWT.

Relasi Tuhan dengan manusia secara epistemologis juga berbentuk linguistik atau menggunakan bahasa (*verbal*). Relasi ini dilakukan secara komunikatif di mana komunikasi diinisiasi oleh Allah SWT atau sebaliknya. Komunikasi melalui bahasa yang diinisiasi oleh Allah SWT disebut Wahyu. Al-Qur'an adalah salah satu wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an juga disebut sebagai *kalamullah* (firman Allah) yang mempergunakan bahasa Arab sebagai medianya. Sedangkan bentuk relasi yang diinisiasi oleh manusia kepada Allah adalah doa. Keberadaan

mansuia di dunia akan selalu berada dalam “situasi terbatas”. Pada saat inilah manusia berada dalam situasi yang murni. Doa menjadi wilayah privat manusia di mana ia keluar dari kerangka pikir kehidupan sehari-hari. Manusia menyampaikan banyak hal kepada Allah SWT tentang keinginan, harapan atau cita-citanya. Dalam doa, manusia berhubungan secara intim dan ini merupakan percakapan yang sangat personal. Allah kemudian menjawabnya dalam konsep *istijabah* atau mengabulkan permohonan manusia tersebut.

## Pembahasan

### Mengenal Ustadz Yusuf Mansur

Ustadz Yusuf Mansur atau dikenal dengan inisial Ustadz YM dilahir di Jakarta, 19 Desember 1976 atau berumur kurang lebih 38 tahun. Di usia yang tergolong muda ini, Ustadz YM dikenal sebagai tokoh pendakwah nasional, penulis buku best seller dan pengusaha asli Betawi yang mumpuni. Ustadz YM juga merupakan pimpinan (kyai) dari pondok pesantren Daarul Quran Bulak santri, Cipondoh, Tangerang. YM juga mengasuh pengajian Wisata Hati yang mengkaji ajaran-ajaran keislaman.

Ia lahir dari keluarga Betawi berkecukupan pasangan Abdurrahman Mimbar dan Humriffah. Sejak kecil, YM merupakan anak yang cerdas. Hal ini terbukti bahwa ini merupakan lulusan terbaik Madrasah Aliyah Negeri 1 Grogol, Jakarta Barat, tahun 1992; lalu YM kuliah di jurusan Informatika namun berhenti. Pada tahun 1996, dia terjun di bisnis Informatika. Sayang bisnisnya kurang berhasil malah menyebabkannya terlilit utang yang jumlahnya miliaran. Gara-gara utang itu pula, YM dimasukkan penjara selama 2 bulan. Setelah bebas, Ustadz Yusuf kembali mencoba berbisnis tapi kembali gagal dan terlilit utang lagi dan kembali masuk penjara pada 1998.

Setelah keluar dari penjara, ia memulai kehidupannya dari nol yakni berjualan terminal kalideres. Karier dan kehidupan YM mulai berubah tatkala ia bekerja di sebuah LSM. YM menerbitkan karya intelektual pertamanya yakni buku yang berjudul *Mencari Tuhan Yang Hilang*. Buku yang terinspirasi oleh pengalamannya di penjara saat rindu dengan orang tua. Tak dinyana, buku itu mendapat sambutan yang luar biasa. YM sering diundang untuk bedah buku tersebut. Dari sini, undangan untuk berceramah mulai menghampirinya. Di banyak ceramahnya, ia selalu menekankan makna di balik sedekah dengan memberi contoh-contoh kisah dalam kehidupan nyata. Karier YM makin bersinar setelah bertemu dengan Yusuf Ibrahim, Produser dari label PT Virgo Ramayana Record dengan meluncurkan kaset Tausiah *Kun Faya Kun, The Power of Giving* dan Keluarga. Tausiyah inilah yang kemudian dijadikan buku-buku yang menjadi karya – karya intelektual. Buku-buku tersebut sangat banyak mulai dari hasil ceramah dan kulwit atau kuliah melalui twitter. Bukan itu saja, YM juga merambah dunia perfilman dan sinetron untuk menyebarkan pemikiran-pemikirannya; antara lain berjudul *Kun fa Yakuun* yang dibintanginya bersama Zaskia Adya Mecca, Agus Kuncoro, Desy Ratnasari dan juga FTV “*Tukang Bubur Naik Haji*”.<sup>14</sup>

<sup>14</sup> <http://annastacy.wordpress.com/>; akses 1 Maret 2015

## Pembahasan

### Kajian Dimensi Hermeneutik

Allah Berfirman dalam Qs. Yaasin : 82

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْءًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

Artinya :

Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia.

Ayat ini sebenarnya tidak banyak dikomentari oleh penafsir klasik; hal ini bukan tidak menarik tetapi kehendak mutlak dan kuasa mutlak Tuhan sudah sangat *mafhum* dipahami di antara umat muslim. Mufasssir klasik sekaliber Ibn Jarir at-Thabari sendiri hanya mengomentari tiga baris dalam tafsirnya. Ibn Jarir hanya meriwayatkan dari sahabat Qotadah yang menyebut ayat ini sebagai kalimat ringan tetapi berkarakter kuat. "tidak ada karya susastra bangsa Arab yang seringnya ayat itu".<sup>15</sup> Karakter kuatnya terletak pada penjelasan bahwa Allah SWT apabila berkehendak maka sangat mudah untuk merealisasikannya.

Dalam bukunya yang berjudul *Kun fa Yakuun*, YM dalam memahami Qs. Yaasin : 82 menceritakan nasib Malik sebagai keadaan umum manusia modern.<sup>16</sup> *Syahdan*, Malik mempunyai tiga masalah besar kehidupannya yakni 1). Masalah hutang; 2). Masalah Istri yang menuntut cerai; dan 3). Masalah anak-anak yang menunggak bayar SPP. masalah yang menumpuk ini sudah cukup membuat figur Malik untuk melakukan bunuh diri. Tetapi, Allah masih memberi kesempatan Malik untuk mengingat-Nya. Malik berwudhu, mendirikan sholat dan membaca al-Qur'an. YM menggambarkan *kun fa yakuun* harus berdasarkan keyakinan tentang ketauhidan dan kemahakuasaan Allah SWT.

#### 1. Mengenal Allah Dzat yang Maha Kuasa

YM menggambarkan mengenalkan Allah SWT sebagai dzat yang Maha Kuasa atas segala sesuatu yang berada di muka bumi ini. Qs. Ali Imran ayat 26, Allah SWT berfirman,

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ ۗ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

Artinya:

Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu

<sup>15</sup> Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir at-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ilmiyyah: 1999) Jld . X., hlm. 466.

<sup>16</sup> Yusuf Mansur, *Kun Fayakun 2: Mudahnya Mewujudkan Keinginan & Mengatasi Persoalan Hidup*, (Jakarta : Zikrul Hakim, 2011), hlm. 7-23.



Allah SWT berkuasa untuk memberi kemampuan kepada manusia, harta kekayaan dan kemulyaan. Sebaliknya, Allah SWT berkuasa untuk mencabut kekayaan dan kemulyaan yang telah diberikan kepada manusia. Allah SWT juga berkuasa untuk memberikan kehinaan kepada manusia yang DIA kehendaki. Akal manusia tidak akan mampu merasionalisasikan bagaimana Allah SWT melakukan hal tersebut. Jalan menuju kemulyaan, pemberian kekayaan juga menghinakan manusia menjadi kehendak yang tidak bisa ditolak oleh manusia.

Ayat di atas kemudian diperkuat dengan ayat selanjutnya yakni dalam Qs. Ali Imran : 27, Allah berfirman ;

تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ  
مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢٧﴾

Artinya :

Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)"

dalam ayat di atas, menurut YM, mengenalkan Allah SWT sebagai dzat yang menguasai perubahan malam menjadi siang atau sebaliknya. Allah SWT juga adalah dzat yang kuasa memberi kehidupan dan dzat yang dapat memberi kematian. Kalau Allah SWT berkuasa dengan segala sesuatu yang tersebut, maka Allah SWT pasti juga mempunyai kekuasaan atas nasib manusia.

Oleh sebab itulah, apabila manusia mendapatkan masalah dalam kehidupannya sebagaimana yang digambarkan oleh YM tentang figur Malik, maka Allah SWT adalah dzat yang pantas untuk dijadikan tempat kembali. Apabila rahmad Allah SWT telah diberikan kepada manusia, tidak akan ada makhluk yang dapat menggagalkannya, sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. Al-Faathir : 2-3,

مَا يَفْتَحُ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكُ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِنْ بَعْدِيَّ وَهُوَ الْعَزِيزُ  
الْحَكِيمُ ﴿٢﴾ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَذْكَرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَلْقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ  
السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَآئِنِ تُؤْفَكُونَ ﴿٣﴾

Artinya :

Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorangpun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan bumi? Tidak ada Tuhan selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)

Apabila rahmad yang diberikan Allah SWT kepada makhluk-Nya tidak akan ada yang bisa memberikan dan atau mencabutnya. Allah SWT sebagai tempat kembali adalah elemen penting dalam konsep ketauhidan. Manusia dibebaskan untuk berdoa dan meminta apa saja dari rahmad-Nya dan tidak meminta bantuan kepada makhluk lain. Perilaku inilah yang kemudian disebut sebagai bentuk kepasrahan kepada Allah SWT.

## 2. Kepasrahan dan Ketaqwaan kepada Allah

Manusia dihadapan Allah SWT adalah makhluk yang kecil. Konsep pasrah sejatinya adalah wujud dari ketaqwaan. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi manusia bukan menjadi penanda kebencian Allah SWT; sebaliknya, menjadi jalan agar manusia dapat mendekarkan diri kepada-Nya. Ketika manusia telah pasrah kepada Allah SWT sejati ia tidaklah menyerah, tetapi mengurangi beban persoalan sehingga dengan otomatis mengurangi tekanan psikologis manusia. Ia akan dapat berfikir secara jernih dan Allah SWT akan membuka jalan keluar yang lapang setelah kepasrahan menjadi pilihan hidupnya. Dalam hal ini, YM menukil Qs. Ath-Thalaq : 2-3, Allah SWT berfirman,

..... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Artinya :

..... barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu

Persoalan hidup yang berasal dari keluarga memang menjadikan dimensi psikologis manusia tertekan. Sehingga, manusia tidak mampu berfikir dengan jernih. Sebagaimana apabila suami-istri akan berpisah, maka bayangan kehidupan masa depan menjadi suram dan gelap gulita. Tetapi, apabila manusia bertaqwa kepada Allah SWT maka jalan keluar akan terbuka dengan lebarnya. Allah SWT maha kuasa atas rizki yang diberikannya dengan jalan yang tidak disangka-sangka.

Pasrah atau tawakal kepada Allah menjadi awal jalan keluar dari masalah semua manusia. Hatinya akan hidup yang disinari dengan rahmat Allah SWT. Pertolongan-Nya akan datang dengan cara yang tidak disangka-sangka. Keberanian untuk hidup kembali bersemi seakan-akan disirami dengan air surgawiy. Tentunya, hal ini diperlukan pengorbanan dalam wujud sedekah. Allah SWT memiliki tata cara perhitungan khusus yang berbeda dengan perhitungan manusia. Harta yang disedekahkan tidaklah berkurang tetapi malah bertambah. Allah SWT melipatgandakan dengan jumlah yang tidak bisa dibayangkan oleh manusia.

### 3. Matematika Sedekah

Manusia kembali kepada Allah SWT, bukanlah perkara lisan tetapi merupakan ketetapan hati (niat) seorang muslim untuk memperbaiki kesalahannya. YM menjadikan meminta ampunan dari segala kesalahan kepada Allah SWT sebagai basik persyaratan menuju kemudahan. Kuasa Tuhan akan muncul dengan berbagai macam cara. Perbuatan-perbuatan baik yang dilandasi niatan baik akan menumbuhkan kebaikan yang berlipat ganda. Amalan yang menjadi contoh yang benar dalam kasus ini adalah sedekah. Kebanyakan, nalar manusia berpijak pada logika matematis, sehingga apabila harta dikeluarkan maka harta yang dia miliki akan berkurang. Sebenarnya harta yang dikeluarkan tidaklah berkurang tetapi sebenarnya malah bertambah berlipat-lipat. Inilah yang kemudian YM menyebutnya sebagai matematika sedekah.<sup>17</sup>

YM menyebutkan salah satu bukti tekstualnya dalam Qs. Al-An'aam : 160, Allah berfirman ;

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

Artinya :

Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)

Ayat di atas menjelaskan tentang satu perbuatan baik akan dibalas dengan pahala 10 kali lipat kebaikan. YM menjelaskan amalan kebaikan akan dibalas dengan kebaikan. Matematika sedekah bukanlah matematika konvensional. YM mencontohkan 10 minus 1 bukan 9 tetapi 19, artinya ketika mempunyai harta Rp. 10.000 dan disedekahkan Rp. 1.000 bukan akan menjadi Rp. 9.000, tetapi 10 kali 1.000 plus 9.000. Jadi, uang tersebut tidak berkurang tetapi tambah menjadi Rp. 19.000. sehingga, apabila manusia ingin sesuatu semisal *income* atau gaji naik, susah bayae hutang atau persoalan lain maka sedekahlah..! Amalan baik tersebut, oleh Allah SWT akan dibalas dengan kelipatan yang tak terhingga. Artinya, menurut YM apabila manusia merasakan mendapatkan rizki yang sempit, maka sangat dianjurkan untuk bersedekah. Ini adalah bagian dari *kun fa yakuun* atau bagian dari kekuasaan Allah SWT. Untuk memperkuat dalil tentang persoalan ini, YM menyebutkan Qs. At-Thalaq : 7, Allah SWT berfirman,

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

Artinya :

Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 25

YM menghadirkan ayat lain yang menjadi penguat dari konsep sedekah ini, Allah berfirman dalam Qs. al-Hadid : 18,

إِنَّ الْمُصَدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُّضْعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١٨﴾

Artinya :

Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan (Allah dan Rasul-Nya) baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak

Matematika sedekah tidak hanya dikalikan dengan 10 kali lipat dalam konsep perbuatan baik, tetapi juga dikalikan 700 kali lipat. Allah berfirman dalam Qs. al-Baqarah: 261,

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya :

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui

Janji-janji Allah SWT tentang balasan yang berlipatganda bukan janji kosong. Kekayaan dan kemudahan akan diberikan kepada yang bersedia bersedekah. Berbanding terbalik dengan tata cara dan jalan syaithan. Kemiskinan dan kemelaratan adalah akhir dari manusia yang menapaki metode hidup yang ditetapkan oleh syaithan. Allah berfirman dalam Qs. al-Baqarah : 268,

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ ۗ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦٨﴾

Artinya :

Syaithan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui

Cara pandang syaithan seringkali menghalang-halangi manusia untuk berbuat baik. Kadangkala syaithan mengingatkan manusia tentang jati dirinya sehingga orang enggan berbuat baik. YM mengangkat persoalan apa si miskin tidak boleh sedekah? Tentunya, perbuatan baik tidak boleh dibatasi dengan keadaan manusia; semua orang harus melakukan kebaikan baik dalam keadaan susah atau senang; dalam keadaan miskin atau kaya. Apabila orang merasa tidak layak berbuat baik, itu adalah salah satu jalan hidup dan cara pandang syaithan.

#### 4. Sholat menuju *Maqomam Mahmuda*

Sholat juga bagian dari rahasia mendapatkan / menyingkap *kun fa yakuun* atau kekuasaan Allah SWT. YM menerangkan bahwa sholat seyogyanya tidak dilakukan hanya yang fardhu saja, tetapi sholat sunnat juga harus dilakukan semisal sholat *qobliyah* atau *ba'diyah*. Hal ini akan mampu merubah sikap manusia, Allah SWT berfirman dalam Qs. Al-Israa' : 78,

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

Artinya :

Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).

YM menjelaskan *ash-sholatu mi'rajul mu'minin* (sholat adalah jalan cepat bagi seorang mu'min). Sholat menjadi komunikasi yang efektif dan cepat antara Allah SWT dan manusia. Sholat akan mampu merubah perilaku dan sifat-sifat manusia. Tentunya, perubahan ini menuju perubahan yang mulia. Perubahan sikap dan sifat manusia ini akan mengantarkan kepada kemuliaan hidup di antara manusia. Allah SWT menjanjikan dalam Qs. al-Israa' : 79 bahwa sholat akan mengangkat manusia ke tempat yang terpuji,

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

Artinya :

Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji

Manusia tidak akan tahu nikmat apa yang akan Allah SWT berikan, hadiah apa yang akan diterima di masa yang akan datang. Manusia tidak akan mengetahui rahmat apa yang diberikan kemudian. Manusia juga tidak mengetahui kedudukan apa yang ia dapatkan di antara manusia. Dalam konteks ini adalah shalat tahajjut menjadi ibadah tambahan yang dijanjikan oleh Allah SWT kemuliaan kedudukan bagi mereka yang melaksanakannya.

YM menghadirkan kisah tentang guru TK yang bergaji Rp. 150.000 yang mempunyai keinginan naik gaji dan menjadi Kepala TK. Kemudian ia meneguhkan niatnya untuk sedekah semua gajinya dan melaksanakan sholat tahajut selama tiga bulan berturut-turut. Akhirnya, bulan ketiga guru TK tersebut mendapat gaji Rp. 3.150.000 sebab ia dinikahi oleh orang yang bergaji Rp. 3.000.000 sekaligus menjadi kepala TK sebab yang menikahi tadi adalah anak dari kepala TK tempat ia mengajar.

#### 5. Jalan menuju Keselamatan

YM juga membahas tentang keselamatan manusia. Allah SWT berkuasa atas segala sesuatu sekaligus atas keselamatan manusia. "*Inni ma'akum*" (sesungguhnya, Allah SWT akan bersama kamu). Keadaan ini memiliki beberapa hal yang dipersyaratkan sehingga Allah SWT akan selalu bersamanya. YM menjelaskannya bahwa *kun fa yakuun* atau kehendak Allah SWT akan hadir apabila melaksanakan sholat dan menunaikan zakat. YM mengutip Qs. al-Maidah : 12, Allah SWT berfirman ;

وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١٣﴾

Artinya :

....."Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik sesungguhnya Aku akan menutupi dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir air di dalamnya sungai-sungai. Maka barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus

Menurut YM, ada empat (4) hal yang penting dilakukan agar supaya mendapatkan perlindungan Allah SWT atau *inni ma'akum*. *Pertama*, mendirikan sholat dengan tidak malas. Kewajiban sholat harus dimaknai bukan hanya pelaksanaan pengguguran tetapi juga wujud penghambaan kepada Allah SWT. Sholat ini tidak hanya dilakukan oleh dirinya sendiri tetapi juga harus dilaksanakan oleh keluarga dan orang-orang yang di sekitarnya. *Kedua*, menunaikan zakat / sedekah. *Ketiga*, melaksanakan sunnah-sunnah Rasulullah. Sunnah di sini oleh YM dimaknai sebagai cara praktis kehidupan. Pelaksanaan kebaikan bukan hanya dimensi pengguguran kewajiban-kewajiban, tetapi juga pada level memperbaiki kewajiban-kewajiban dengan melaksanakan sunnah-sunnah Rasulullah. *Keempat*, membantu sesama manusia dan *kelima*, meminjamkan daya, upaya, tenaga dan fikiran untuk menegakkan kalimatillah.

### Dimensi Estetik ; *Kun Fayakuun* dalam Bingkai Relasi Komunikasi

*Kun Fa Yakuun* secara sederhana bisa diartikan sebagai "jadilah..! maka Jadilah". Fenomena ini adalah fenomena ilahiyah di mana Allah mempunyai kehendak yang tidak tergantung kepada proses seperti yang dialami manusia. Proses yang dialami manusia tersebut membutuhkan ruang dan waktu; sedangkan kehendak ilahiyah tidak membutuhkan ruang dan waktu. Tidak ada yang tidak mungkin dalam kehendak Allah SWT. Mari kita cermati QS. Yasiin : 82, Allah berfirman "Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia". Ini menjadi jelas di mana kehendak Allah SWT tidak pernah tidak terjadi. Sedangkan manusia membutuhkan kehendak tersebut untuk keluar dari krisis. Tentunya, manusia harus menempuh jalan-jalan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Konsep *kun fa yakuun* ini berupaya meraih kehendak tersebut dengan kembali kepada-Nya dengan 6 langkah yang diperintahkan Rasulullah yakni membersihkan diri (berwudhu), sholat dua rokaat, membaca al-Qur'an, berdoa dengan *khusu'*, berserah diri kepada Allah (*tawakkal*), dan bersedekah. Kembali kepada-Nya berarti kembali kepada dzat yang Maha pemberi, dzat yang maha pengasih, dzat yang maha penerima taubat hamba dan DIA adalah penguasa di langit dan di bumi; dls. Pengenalan

kepada dzat Allah SWT ini adalah tahap awal dalam konsep *kun fa yakuun*. Kabar tentang dzat Allah ini tentunya berasal bukan dari kontemplasi manusia tetapi berasal kabar-kabar yang dikisahkan oleh al-Qur'an. Pemahaman kepada al-Qur'an tersebut terlebih dahulu harus diawali dengan mensucikan diri dari kotoran dan atau dosa. Setelah proses-proses tersebut, manusia juga harus berdoa secara intens. Artinya, permintaan kepada Allah tersebut harus disampikan secara terus menerus dan setiap saat. Hal ini bisa dilewatkan melalui sholat fardhu dan juga sholat sunnah. Harapan dan permintaan kepada Allah tersebut bukan hanya melalui kata-kata tetapi juga dengan perbuatan yakni dengan sedekah. Ustadz YM menggambarkan sedekah ini sebagai 'dana pancingan' agar Allah SWT memberikan kehendaknya kepada manusia.

Penjelasan tentang konsep *kun fa yakuun* di atas memang sangat rumit. Tetapi, hal yang muncul dalam konsep tersebut bisa disederhanakan dalam anggapan bahwa adanya fenomena komunikasi antara Tuhan dan manusia. Dari sudut pandang konseptual ini, teori *kun fa yakuun* ustadz YM ini dapat digambarkan melalui konsep Toshihiko Izutsu yang menjelaskan adanya komunikasi antara Tuhan dan manusia yang telah dijabarkan di atas. Komunikasi ini dilakukan baik dengan inisiatif Tuhan kepada manusia atau sebaliknya.<sup>18</sup> Dalam bentuk ini, Tuhan berinisiatif untuk memberikan petunjuk kepada manusia *by language* melalui al-Qur'an di satu sisi, dan manusia berupaya berkomunikasi dengan Allah SWT untuk memenuhi harapan dan menyelesaikan persoalan hidupnya di sisi yang lain. Allah SWT melakukan komunikasi *by language* melalui al-Qur'an melalui kitab yang tertulis. Manusia melakukan komunikasi *by language* tersebut melalui doa / sholat dalam hal ritual peribadatan; dan juga berkomunikasi melalui sedekah sebagai wujud komunikasi non-linguistik.

Nama lain dari al-Qur'an adalah al-kitab yang menjadi petunjuk bagi orang yang bertaqwa.<sup>19</sup> Al-Qur'an menjelaskan demikian dalam Qs. al-Baqoroh : 2 , Allah berfirman,

﴿ اَلَمْ ۙ ذٰلِكَ ۙ الْكِتٰبُ ۙ لَا رَيْبَ ۙ فِيْهِ ۙ هُدًى ۙ لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ ﴿۲﴾

Artinya :

Alif laam miim. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa

Sebagaimana arti kitab yakni "sesuatu yang tertulis" menjadikan eksistensi al-Qur'an tak lekang oleh zaman. Keberbedaan ruang dan waktu tidak menjadi kendala bagi al-Qur'an untuk menunjukkan eksistensinya sebagai petunjuk (*hudaan*) bagi manusia.

<sup>18</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia ; Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, (trjm.), (Yogyakarta: TiaraWacana, 1997), hlm. 145

<sup>19</sup> Nasr Hamid menjelaskan tentang salah satu cara al-kitab menjadi petunjuk yakni dengan memisahkan atau membedakan dirinya dengan teks-teks lainnya. Kitab berasal dari seorang ummi yang artinya ia terpisah dari peradaban budaya ahl kitab nasrani dan juga Yahudi. Lihat Nasr Hamid Abu Zaed, *Tektualitas al-Qur'an, Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, (terj.), (Yogyakarta : LkiS, 2001), Cet.l., hlm. 65.

## Penutup

Berdasarkan kajian di atas, YM melakukan pemahaman konsep *Kun fa Yakuun* yang termaktub dalam Qs. Yasiin : 82 ini dengan melakukan proses pemahaman terhadap ayat al-Qur'an. sesuai dengan rumusan masalah di atas maka pemahaman YM ditelisik dari dimensi hermeneutik dan dimensi estetis.

*Pertama*, pada dimensi hermeneutik YM melakukan penghadiran ayat-ayat pendukung yang menjelaskan Qs. Yasiin : 82. YM menjabarkannya dalam bentuk ceramah keagamaan yang dibukukan dengan judul buku *kun fa Yakuun Mencari Tuhan yang Hilang* diterbitkan di Jakarta Timur oleh percetakan Zikrul Hakim. YM juga menjabarkan dan menjelaskan konsep *kun fa yakuun* melalui media-media sinematografi dalam bentuk FTv yang berjudul tukang bubur naik haji.

Pada dimensi estetis YM menghadirkan pengalaman-pengalaman manusia yang membaca al-Qur'an dan memahaminya melalui penjelasan-penjelasan darinya. YM menghadirkan bagaimana pengalaman guru TK yang bergaji 3,15 juta; cerita Malik sebagai sosok yang manusia modern dan kisah-kisah lainnya. Kesemuanya itu dilakukan berdasarkan keberadaan dan proses pemahaman terhadap Qur'an. pada level teoritis, pengalaman-pengalaman manusia tersebut adalah wujud relasi komunikatif antara Tuhan dan manusia.



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an in Word Versi 3.3

- Graham, William & Navid Kermani, 2006, *Recitation and Aesthetic Reception* dalam ed. Jane Dammen McAuliffe, *The Cambridge Companion of The Qur'an*, New York : Cambridge University Press.
- Gusmian, Islah, 2002, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Bandung: Teraju.
- Izutsu, Toshihiko, 1996, *Relasi Tuhan dan Manusia.*, trjm., Yogyakarta: TiaraWacana.
- , Toshihiko, 1993, *Konsep-Konsep Etika Relegius dalam Qur'an*, trjm., Yogyakarta: TiaraWacana.
- Jeffery, Arthur, (1950) *The Qur'an as Scripture*, in *The Muslim World*, New York: t.p.
- Kermani, Navid, 2000, *The Aesthetic Reception of the Qur'an as Reflected in Early Muslim History*, dalam *Literary Structures of Religious Meaning in The Qur'an*, ed. Issa. Boullata, Inggris: Curzon Press.
- Krippendorff, Klaus, 2004, *Content Analysis: An Introduction to its Methodology (Second Edition)*, California: Sage Publication.
- Qoththon, Manna al-, t.th, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, Riyadh:Mansyurat al-'Isri al-hadis.
- Mansur, Yusuf, 2008, *An Introduction to The Miracle of Giving*, Jakarta : Zikrul Hakim.
- , Yusuf, 2011, *Kun Fayakun 2: Mudahnya Mewujudkan Keinginan & Mengatasi Persoalan Hidup*, Jakarta : Zikrul Hakim.
- , 2006, Yusuf, *Mencari Tuhan Yang Hilang*, Jakarta Timur: Zikrul Hakim.
- Setiawan, Nur Kholis, 2005, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: Elsaq Press.
- Sinai, Nicolai, 2006, *Quranic Self Referentiality as Strategy of Self Authorization*, ed. Stefand Wild, *Self Referentiality in the Qur'an*, Berlin; Otto Harrassowitz GmbH & Co. KG.
- Thabari, Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir at-, 1999, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ilmiyyah.
- Wild, Stefand, 2006, *Why Self Referensiality* dalam Stefand Wild, *Self Referentiality in the Qur'an*, Berlin; Otto Harrassowitz GmbH & Co. KG.
- Zaed, Nasr Hamid Abu, 2001, *Tektualitas AL-Qur'an Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Yogyakarta : Lkis.

